

Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi dan Tafsir- Tanding

Sunarwoto

Tilburg University dan Junior Fellow pada NISIS (Netherlands Interuniversity for Islamic Studies) di Leiden, Belanda.

Email: s.sunarwoto@uvt.nl

ABSTRACT

This article investigates the role of Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), a dakwah movement operating mainly in Central Java. MTA is known as the Muslim purist movement whose mission focuses on the purification of Islam by utilizing the slogan back to the Qur'an and Sunnah. Using the social movement theory, the author analyzes the extent to which MTA uses cultural dakwah or symbolic-cultural mobilization as its dakwah strategy in order to produce counter-interpretation towards the established and hegemonic interpretation of the Javanese culture. Cultural dakwah can mean a mobilization process of Javanese symbols by attaching new meaning and interpretation to those symbols. The author further argues that even though the MTA's dakwah movement is mainly characterized by confrontative attitudes, the MTA has also shown its accommodative character by introducing new understanding and meaning of the existing cultural symbols. *Keywords: Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Islamic dakwah movement, symbolic-cultural mobilization.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji MTA, sebuah gerakan

dakwah Islam yang berkembang di Jawa Tengah. MTA dikenal sebagai gerakan Islam puritan yang salah satu misinya adalah melakukan pemurnian agama Islam dengan slogan kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam menganalisis gerakan 'dakwah kultural' yang dilakukan MTA, penulis menggunakan teori gerakan sosial (*social movement theory*) untuk mengeksplorasi bagaimana MTA melakukan proses mobilisasi simbolik-kultural sebagai upaya untuk melahirkan tafsir-tanding (*counter-interpretation*) atas budaya Jawa yang selama ini dianggap hegemonik. Penulis memaknai dakwah kultural sebagai mobilisasi simbol-simbol budaya dengan memberikan makna dan penafsiran atasnya dalam rangka dakwah Islam. Penulis berargumen bahwa meskipun MTA adalah gerakan Islam puritan yang watak konfrontatif sangat dominan, dalam konteks mendialogkan agama dan budaya, MTA juga menunjukkan sikapnya yang akomodatif, dan hal itu dilakukan melalui proses tafsir banding terhadap pemahaman keagamaan yang umumnya dipahami masyarakat.

Kata kunci: Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), gerakan dakwah Islam, mobilisasi kultural-simbolik.

PENDAHULUAN

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) lahir di pusat peradaban Jawa, yakni Surakarta, yang terkenal sikap toleran dan bahkan akomodatif terhadap berbagai adat-istiadat dan budaya yang ada. Di tempat inilah, Islam sebagai identitas sosial-keagamaan masyarakat Jawa pernah bersemi subur, berbarengan dengan kepercayaan pada Ratu Kidul atau *Nyai Rara Kidul* yang menunggui pantai selatan Jawa, dan semangat

masyarakat yang tinggi dalam menjalankan lima rukun Islam. Di sinilah, seperti dikaji Merle C. Ricklefs, lahir fenomena “mistik sintesis Islam” yang ditandai ketiga hal itu dan yang mencapai puncak kejawaannya pada masa Sultan Agung dan Pakubuwana II.¹

Pada 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meresmikan gedung pusat MTA yang baru. Gedung mewah berlantai empat itu terletak persis berhadapan dengan keraton Mangkunegara,² seolah melambangkan misi dakwah MTA di pusat peradaban Jawa itu, mengislamkan Jawa sepenuhnya. MTA sadar betul akan budaya dan adat-istiadat yang sedang dihadapinya dalam misi dakwahnya, yakni budaya Jawa yang sinkretis. Sementara keraton penuh dengan ritual-magis yang dipertontonkan kepada masyarakat seperti kirab pusaka, kirab kerbau Kiyai Slamet dan sebagainya. MTA hadir membawa sinar ajaran al-Qur’an, seperti tercermin dari lambangnya, untuk memberi petunjuk yang lurus.³ Melalui dakwahnya, MTA berusaha memurnikan Islam dari segala bentuk syirik dan bid’ah.

MTA dikenal sebagai gerakan puritan,⁴ lantaran sikapnya yang tanpa kompromi berusaha membersihkan Islam dari segala unsur syirik dan bid’ah. Tak ayal, MTA menghadapi berbagai penolakan di berbagai daerah karena dipandang bertentangan dengan budaya dan adat-istiadat setempat. Sikapnya yang mirip dengan gerakan puritan Wahhabi ini tak pelak mendorong sebagian pengamat menggolongkan MTA sebagai bagian dari gerakan Wahhabi seperti gerakan (neo)Salafi yang tumbuh subur sejak dasawarsa terakhir.⁵ Tema-tema yang diusung oleh gerakan dakwah MTA juga memiliki kemiripan dengan tema-tema yang diangkat Muhammadiyah yang dikenal sebagai

gerakan anti-TBC (*Takhayul, Bid’ah, dan Churafat*). Kenyataan ini mendorong sebagian penulis menyamakan pandangan keagamaan MTA dengan Muhammadiyah.⁶

Tulisan berikut ini tidak bermaksud menyoal keabsahan penilaian-penilaian terhadap gerakan dakwah MTA di atas. Alih-alih, tulisan ini mengkaji gerakan dakwah MTA sebagai gerakan religio-kultural dari kacamata teori gerakan sosial (*social movement theory*). Dakwah, dalam hal ini, akan dilihat sebagai mobilisasi simbolik-kultural yang kemudian melahirkan tafsir-tanding (*counter-interpretation*) atas budaya Jawa yang hegemonik. Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah dakwah kultural MTA? dan bagaimana implikasi dakwah kultural bagi strategi dakwah MTA? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tulisan ini terbagi ke dalam lima bagian pembahasan. Bagian pertama akan membahas sekilas gambaran tentang MTA. Bagian kedua akan mendiskusikan dakwah sebagai mobilisasi simbolik-kultural dan tafsir-tanding. Selanjutnya, bagian ketiga membahas tentang landasan tekstual gerakan dakwah MTA terkait dengan budaya. Bagian keempat membahas satu contoh kasus bagaimana mobilisasi simbolik-kultural dan tafsir-tanding dilakukan. Dan, kelima adalah penutup. Dalam penulisan ini, saya memanfaatkan data tulis dan juga data penelitian etnografis yang sedang saya lakukan di Surakarta.

SEKILAS TENTANG MTA

Majlis Tafsir Al-Qur’an (MTA) lahir dari sebuah kelompok pengajian yang rutin diadakan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra (w. 1992),⁷ seorang saudagar

keturunan Pakistan dan aktivis dakwah (*muballigh*) di Surakarta. Majelis ini dirintis pertama kali pada 19 September 1972 dan memperoleh pengakuan hukum pada 23 Januari 1974. Tujuan utama didirikannya MTA adalah untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an. Perlunya ajakan ini lahir dari pengalaman langsung Ustadz Thufail berdakwah di berbagai wilayah di Indonesia. Kala itu dia mengamati kondisi kemerosotan moral umat Islam akibat kurangnya pemahaman terhadap al-Qur'an. Kondisi semacam itu tercermin dalam sikap sinkretis sebagian besar umat Islam di Indonesia. Sikap sinkretis, yakni mencampurkan agama dan tradisi bid'ah, menyebabkan mereka jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.⁸

Keadaan ini pernah dikemukakan oleh Ustadz Thufail di hadapan beberapa tokoh Muslim di sebuah pertemuan di Gedung Umat Islam Kartopuran Surakarta dan mengajukan gagasan membentuk suatu gabungan beberapa organisasi Islam untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi umat Islam tersebut. Namun, usulan itu tidak disepakati karena masing-masing organisasi tersebut sudah memiliki corak dan gaya berdakwah sendiri-sendiri. Ustadz Thufail yang tidak bergabung pada satu organisasi Islam yang sudah ada akhirnya memutuskan mendirikan pengajian tafsir rutin. Mulanya, pengajian ini hanya diikuti oleh tujuh orang peserta dan dibuka angkatan pertama pengajian yang disebut sebagai gelombang pertama. Ketika itu nama MTA belum digunakan, dan baru didaftarkan di Departemen Sosial nama Majelis Tafsir Al-Qur'an (tanpa singkatan MTA) dipakai.⁹

Kegiatan utama MTA sejak awal kelahirannya adalah mengadakan pengajian

tafsir sebagai kegiatan wajib bagi "warga"¹⁰ MTA. Secara garis besar, kegiatan ini dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah pengajian khusus yang diikuti hanya oleh warga MTA (yang biasa disebut 'siswa'). Dalam pengajian khusus ini, para siswa dituntut berdisiplin tinggi dengan adanya daftar hadir dan tidak dibenarkan tidak ikut kecuali jika ada alasan atau uzur yang bersifat *syar'i*. Sedangkan yang kedua adalah pengajian umum, yang bebas diikuti oleh siapa saja, tanpa mengenal perbedaan kelompok, golongan, ras dan bahkan agama. Inilah *Pengajian Ahad Pagi* atau disingkat *Jihad Pagi* yang di kemudian hari menjadi terkenal setelah diudarkan melalui stasiun radio MTA (dan kemudian Persada FM).¹¹

MTA telah berusia 40 tahun dan telah mengalami dua kepemimpinan. Yang pertama adalah kepemimpinan sang pendiri, Ustadz Thufail, yang memimpin hingga wafatnya pada 1992. Kemudian, dia digantikan oleh Ustadz Drs. Ahmad Sukino, pemimpin MTA sekarang ini.¹² Pada masa kepemimpinan pertama, Ustadz Thufail membuka dan membangun landasan dakwah MTA, sedang pemimpin yang kedua melanjutkan dan mengembangkan dakwah. Sejak kepemimpinan yang kedua, MTA mengalami perkembangan pesat. Jika di kepemimpinan pertama, MTA hanyalah gerakan dakwah yang bersifat lokal, maka di kepemimpinan kedua, ia merangkak dan berkembang menjadi gerakan yang dikenal di tingkat nasional. Perkembangan pesat MTA ini tidak lepas dari keberhasilannya dalam memanfaatkan media modern, terutama radio yang mampu menyedot perhatian banyak jamaah dari berbagai penjuru Indonesia. Yang khas dari kepemimpinan MTA adalah sistem *imamah*. Dengan kata lain,

MTA dipimpin oleh seorang imam yang pemilihannya dilakukan melalui baiat. Dengan sistem imamah, pemimpin MTA memegang kekuasaan tertinggi keagamaan.

MTA kini memiliki berbagai ragam amal usaha yang mencakup: stasiun radio dan televisi, website, majalah *Respon* dan *Al-Mar'ah*, Buletin *Uswatun Hasanah*, BP-RB MTA, KSU, percetakan *Al-Abrar*, Air Minum Dalam Kemasan *Kaafur*, UB Syariah, pertokoan, lembaga pendidikan (TK, SDIT, SMP dan SMA), dan lainnya. Amal-amal usaha ini menjadi penopang kemandirian dakwah MTA.¹³ Dalam kegiatan berdakwah di berbagai daerah, juru dakwah yang dikirimkan dari MTA pusat tidak diperbolehkan menerima imbalan atau upah atas dakwah yang telah dilakukan itu. Ini merupakan salah satu contoh bagaimana MTA membangun kemandirian dalam berdakwah.

DAKWAH KULTURAL: MOBILISASI DAN TAFSIR-TANDING

Saya memaknai dakwah kultural sebagai mobilisasi simbol-simbol budaya dengan memberikan makna dan penafsiran atasnya dalam rangka dakwah Islam.¹⁴ Dalam takrif ini, saya menekankan pada mobilisasi dan penafsiran simbol budaya di dalam melakukan dakwah. Dengan demikian, dakwah kultural sesungguhnya adalah proses kreatif dalam memaknai simbol-simbol Islam dan kemudian menyampaikannya kepada objek dakwah (*mad'u*). Mengkaji gerakan dakwah MTA dari segi budaya, perlu kiranya dikemukakan bagaimana mobilisasi simbolik-kultural dan tafsir-tanding (*counter-interpretation*) dalam dakwah tersebut. Hal ini penting karena dakwah tidak hanya melulu persoalan menyeru atau menyampaikan Islam, tetapi

juga melibatkan proses mobilisasi dan penafsiran atas Islam. Dipahami secara demikian, dakwah merupakan bagian dari aktivisme Islam.

Dakwah atau *da'wah* berakar kata *da'a*, yang berarti “memanggil”, “mengundang”, “menyeru”, dan seterusnya. Jadi, secara bahasa, dakwah berarti panggilan, undangan, seruan, dan seterusnya. Secara istilah, dakwah berarti “undangan yang ditujukan kepada manusia oleh Allah dan nabi-Nya untuk beriman kepada agama yang benar, yakni Islam.”¹⁵ Dengan demikian, hakikat dakwah adalah dakwah kepada Allah.¹⁶ Sementara makna dakwah lebih bersifat memanggil pihak luar masuk ke dalam Islam, istilah lain yang juga digunakan adalah *tabligh*, yang berarti menyampaikan Islam baik kepada pihak luar maupun pihak dalam. Dilihat dari sisi pelakunya, dakwah dilakukan oleh pribadi atau individu maupun kelompok atau lembaga (institusi).

Sejarah menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bermuatan agama, tetapi juga politik—makna politiko-religius. Dalam arti ini, dakwah merupakan ajakan untuk mendukung kepentingan suatu rezim kekuasaan atau untuk membangun negara teokratis yang berdasarkan monoteisme.¹⁷ Dalam sejarah yang awal, setidaknya hal ini bisa dirujuk pada masa Abbasiyah yang menjadikan dakwah untuk tujuan keberhasilan politiknya.¹⁸ Dakwah menjadi salah satu bagian dari mobilisasi sosial-politik yang sangat penting sebagaimana pula kita lihat di masa modern. Pada masa Usmaniyah, Sultan Abdul Hamid II (berkuasa 1876-1909) menjadikan dakwah sebagai bagian dari ideologi kerajaannya. Sejak akhir abad ke-19 ini, dakwah memainkan peran penting sebagai “alat fungsional dalam menghadapi

tantangan modernitas” dan merupakan “salah satu jenis wacana mobilisasi Islam”.¹⁹

Di sinilah letak penting gerakan dakwah dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan Islam. Dakwah merupakan wujud dari apa yang Asef Bayat sebut sebagai “kesalehan aktif” (*active piety*) yang mendasari lahirnya “aktivisme Islam” (*Islamic activism*).²⁰ Bayat mengemukakan bahwa suatu tindakan atau praktik bisa dikatakan aktif ketika ia merupakan tindakan “luar biasa” (*extra-ordinary*). “Ketika tindakan berhenti menjadi luar biasa, ketika tindakan itu menjadi tindakan kehidupan sehari-hari, maka tidak lagi merupakan aktivisme.” Kesalehan aktif bukan berarti sekadar orang menjalankan agama tetapi ia juga menyebarkannya serta menginginkan orang atau pihak lain berpikir dan bertindak seperti dia. Kesalehan yang demikian tidak terbatas pada gerakan kesalehan yang bersifat politik, tetapi juga yang bersifat apolitis seperti tercermin dalam gerakan-gerakan yang berporos pada pemberdayaan diri dan identitas.²¹ Sebagai bentuk aktivisme dan mobilisasi Islam, keberhasilan dakwah terletak pada kemampuannya menggerakkan simbol, bahasa, adat-istiadat dan budaya masyarakat Islam. Dalam konteks inilah dakwah MTA menjadi contoh menarik.

MTA sebagai gerakan dakwah bisa digolongkan sebagai gerakan yang apolitis dalam arti ia mencoba menghindari politik praktis. Dalam hal ini, ketua MTA, Ustadz Ahmad Sukino, menyatakan “MTA bukan partai politik dan tidak akan pernah menjadi partai politik, bukan suatu golongan dan tidak akan menjadi tersendiri dari ummat Islam.”²² Alih-alih berpolitik praktis, MTA bertekad menjadi lembaga yang memusatkan perhatiannya pada dakwah Islam. Ini bukan

berarti bahwa MTA tidak memiliki signifikansi politik. Perkembangan pesat MTA belakangan tak pelak menjadi incaran partai-partai politik.²³ Belakangan, signifikansi politik ini semakin tampak ketika MTA berhasil menarik kedatangan para petinggi negara, mulai dari pejabat Kementerian Agama, menteri hingga Presiden. Selain apolitis, dakwah MTA lebih bersifat dakwah internal daripada dakwah eksternal. Artinya, dakwahnya lebih diarahkan dan ditujukan untuk sesama Muslim daripada non-Muslim. Sifat dakwah internal ini bisa dilihat dari cara MTA memahami konsep-konsep penting semisal *tauhid*, *syirik* dan *bid'ah* sebagaimana akan dijelaskan di bawah nanti. Hal ini juga bisa dibaca secara jelas pada sikapnya terhadap formalisasi syariat Islam seperti dituntut oleh beberapa organisasi Islam semisal MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Bagi MTA, yang penting bukan menjadikan Islam sebagai ideologi resmi negara tetapi memberikan pemahaman umat Islam tentang Islam yang benar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu, tanpa formalisasi syariat Islam bisa tegak di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Gerakan dakwah MTA lahir dari konteks keberagaman masyarakat Jawa yang sinkretis, yakni mencampuradukkan keyakinan Islam dengan keyakinan-keyakinan lain. Tak pelak, konteks dakwah yang demikian itu mewarnai pandangan dan gerakan dakwah MTA. Pandangan MTA mengenai budaya dan adat-istiadat Jawa, di satu sisi, menampilkan watak konfrontatif dan antikompromi terhadapnya. Di sisi lain, MTA menampilkan wajah budaya Jawa di banyak hal. Dari sisi keanggotaan, warga

MTA sebagian besar dan utamanya adalah orang Jawa. Bahkan jika kita perhatikan dalam acara *Pengajian Ahad Pagi*, jamaah yang datang dari luar Jawa kebanyakan adalah asli Jawa, terutama dari kaum *abangan*. Hal ini bisa ditilik dari logat bahasa, nama dan pengakuan jamaah itu sendiri. Dominasi warna Jawa dalam hal bahasa, yakni bahasa Jawa, yang digunakan dalam acara ini pernah dikritik oleh seorang jamaah yang datang dari daerah yang berbahasa selain Jawa seperti Sunda.²⁴ Tidak hanya bahasa, simbol Jawa juga bisa dilihat dari segi pakaian. Warga MTA tidak eksklusif menggunakan pakaian khas seperti kaum Salafi atau Jamaah Tabligh yang berpakaian khas seperti memakai *abaya* dan *isybal*. Mereka sering menampilkan cara berpakaian khas Jawa (modern) seperti menggunakan batik dengan kopiah. Misalnya, dalam acara *Pengajian Ahad Pagi*, kebanyakan petugas penerima peserta atau jamaah menggunakan seragam batik dan kopiah hitam. Dalam acara ini Ustadz Ahmad Sukino sendiri selaku pemimpin MTA berpakaian biasa, baju lengan panjang, celana dan kopiah hitam.

Kekentalan warna Jawa ini juga bisa ditilik dari persaksian warga ataupun simpatisan yang hadir di acara tersebut yang diudarkan secara langsung melalui Radio MTA dan Radio Persada FM, dua stasiun radio yang memainkan peran penting dalam dakwah MTA. Dalam persaksian itu warga ataupun simpatisan menyatakan jatidiri keberagamaannya sebelum mengenal MTA, yakni sebagai penganut adat-istiadat dan tradisi Jawa yang sinkretis. Persaksian yang sama juga bisa kita jumpai pada acara Hikmah yang disiarkan di radio tersebut pada setiap hari Selasa siang pukul 13.00-14.00, yang menghadirkan narasumber terkait

untuk berbagi pengalaman mendapatkan hidayah berkat mendengarkan radio MTA maupun mengenal MTA.

Dari uraian di atas tampak bahwa simbolisme-kultural MTA terbangun di atas identitas Jawa dalam hal bahasa, pakaian, dan adat. Hal ini menjadikan MTA sebagai gerakan dakwah yang khas Jawa dan jauh dari kesan kearab-araban.

LANDASAN TEKSTUAL

Pandangan MTA terhadap budaya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan penafsirannya terhadap teks-teks keagamaan, yakni al-Qur'an dan hadis. Keduanya menjadi sumber dan landasan pokok MTA dalam merumuskan seluruh pandangan keagamaannya. Di samping itu, MTA juga menggunakan kaedah usul fikih dalam membangun prinsip-prinsip bagi amaliah keberagamaannya. Terkait dengan hal ini, MTA merumuskan pandangannya berdasarkan pemilahan ibadah dan non-ibadah. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan kedua landasan ini. Di samping itu, juga akan dibahas tentang tauhid, syirik dan bid'ah.

Kembali kepada al-Qur'an (dan Sunnah). Seperti dikemukakan di atas, tujuan pendirian MTA adalah untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an (dan Sunnah). Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa dakwah atau seruan yang paling baik adalah dakwah kembali kepada Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an.²⁵ Dalam hal ini, MTA memiliki kesamaan dengan organisasi-organisasi Islam modernis seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Al-Irsyad.²⁶ Namun, perbedaan akan tampak jelas jika dilihat dari bagaimana organisasi-organisasi Islam itu kembali kepada

al-Qur'an dan Sunnah. Seruan kembali kepada Qur'an dan Sunnah ini juga telah melahirkan beragam tipe pemikiran, mulai dari konservatif hingga liberal. Yang penting digarisbawahi dari seruan ini adalah upaya untuk mengembalikan Islam kepada sumber aslinya, yakni Qur'an dan Sunnah, atau, dengan kata lain, kembali kepada Islam yang murni. Seruan ini digaungkan oleh berbagai kelompok Islam dengan tujuan yang berbeda pula. Seperti dikemukakan Yudian Wahyudi, seruan ini juga sering menjadi tema doktrin, ideologi dan geopolitik yang diusung oleh kelompok-kelompok pinggiran (*peripheral*) melawan kekuasaan pusat seperti Khawarij melawan Ali bin Abu Thalib, Muawiyah melawan Umayyah, dan Ibnu Hanbal melawan al-Ma'mun. Dengan seruan ini mereka mengidentifikasi diri sebagai Islam yang murni, sedangkan kekuasaan pusat tidak murni.²⁷

Tidak hanya itu, seruan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah juga digaungkan kelompok minoritas Muslim di tengah dominasi mayoritas Muslim. Dengan seruan ini, kelompok minoritas menempatkan diri sebagai kelompok yang sedang berusaha mengembalikan Islam kepada kemurniannya. Kemurnian ini dipandang telah lama terpendam dalam tradisi dan adat-istiadat yang tumbuh-suburkan oleh mayoritas umat Islam. Kalangan minoritas ini biasa mengangkat hadis yang menyatakan bahwa Islam pada mulanya asing dan akan kembali asing. Dalam keadaan ini, orang-orang yang dipandang asing (*al-ghuraba'*) oleh mayoritas Muslim itulah yang beruntung.²⁸ MTA termasuk golongan umat Islam yang meyakini kedudukannya sebagai kelompok kecil atau minoritas yang sering dianggap asing oleh mayoritas.²⁹ "Keterasingan" itu

diyakini dikarenakan MTA hadir membawa atau menyerukan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan itu, MTA mencita-citakan Islam yang murni itu berdasarkan hanya pada al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad wafat hanya meninggalkan dua hal, yakni al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis.³⁰ Mengikuti bunyi hadis tersebut, bagi MTA, hanya dengan berpegang teguh kepada keduanya umat Islam tidak akan sesat.

Lantas, menurut MTA, apakah maksud dari dan bagaimanakah kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah? Dan siapakah yang memiliki kuasa untuk menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an? Dalam buku *Sekitar Wahyu dan Qur'an* yang diterbitkan Yayasan MTA pada 1985 dikatakan sebagai berikut: "Yang dimaksud kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah: Pola berfikir dan pandangan hidup kita harus disinari dan dijiwai Al-Qur'an." Jadi kembali di sini bukan hanya menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan tetapi juga sebagai yang menyinari dan menjiwai cara pikir dan pandangan hidup.³¹ MTA menyatakan tidak melakukan penafsiran al-Qur'an, tetapi mengkaji tafsir-tafsir yang sudah ada baik dari ulama salaf maupun khalaf.³² Meskipun demikian, hal ini bukan berarti bahwa MTA tidak melakukan penafsiran sebagaimana tercermin pada terbitnya 5 jilid tafsir MTA.³³ Di samping itu, pada kenyataannya di dalam pengajian-pengajian yang diadakan MTA, terutama *Pengajian Ahad Pagi*, hampir tidak pernah mengutip atau menyebut penafsiran ulama ahli tafsir. Yang sering terjadi, dalam pengamatan saya, adalah penyebutan catatan-kaki-catatan kaki (*notes*) dari terjemahan al-Qur'an versi Departemen Agama untuk menjelaskan suatu maksud ayat atau kata

dalam ayat tertentu yang dipandang musykil.

Dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, apakah MTA menyerukan ijtihad? Bagi MTA, ijtihad hanya boleh dilakukan oleh orang yang memenuhi persyaratan ijtihad. Di dalam MTA sendiri, yang berhak melakukan ijtihad adalah sang imam, yakni pemimpin MTA. Sedangkan ustadz-ustadz dan warga MTA ataupun Muslim awam tidak diperbolehkan ijtihad.³⁴ Namun mereka wajib *ittiba'* (mengikuti). Yang dilarang bagi umat Islam, menurut MTA, adalah taklid, yakni mengikuti amalan-amalan agama atau ibadah dengan tanpa tahu dalil-dalilnya. Di kalangan warga MTA, orang yang taklid adalah orang yang cara beragamanya adalah, dalam bahasa Jawa, *rubuh-rubuh gedang*, yang berarti ikut-ikutan nenek-moyang dan orang-orangtua terdahulu. Untuk bebas dari taklid, orang harus tahu dalil atau "tuntunan" dari al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu, orang harus *ngaji*³⁵ atau mengkaji al-Qur'an dan Sunnah.³⁶

Tauhid, syirik dan bid'ah. Sebagai gerakan yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, MTA sangat mengedepankan ajaran tauhid, yakni mengesakan Allah dalam ucapan, perbuatan dan pikiran. Hal ini tercermin dari tema yang dominan dalam "*Brosur*"³⁷ yang dikeluarkan dalam *Pengajian Ahad Pagi*. Hingga bulan September 2012, *Brosur* berjudul "Islam Agama Tauhid" telah mencapai nomor 44. Selain itu, MTA juga sangat peka terhadap persoalan bid'ah dan syirik. Bahkan kedua hal ini menjadi perhatian utama dakwahnya. Secara garis besar, pemahaman MTA tentang syirik sama dengan umat Islam lainnya, yakni menyekutukan Allah, yakin bahwa ada tuhan selain Allah. Akan tetapi, titik tekan MTA tidak hanya itu. MTA juga menegaskan

bahwa cara beragama yang mengikuti cara beragamanya orang Yahudi dan Nasrani, yakni hanya mengikuti para rahib, pendeta dan orang berilmu mereka.³⁸ Dari sini bisa dilihat penekanannya pada cara beragama yang ikut-ikutan yang di atas sudah disebut sebagai taklid. Di sini termasuk syirik juga adalah fanatik mazhab.³⁹ MTA tidak berusaha menakrifkan *bid'ah* secara khusus. *Bid'ah* dipahami MTA sebagai lawan Sunnah, yakni sesuatu yang tidak dituntunkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam urusan agama. Dengan kata lain, *bid'ah* adalah sesuatu yang baru dan diada-adakan dalam masalah agama yang tidak ada contohnya di masa Nabi. Menyangkut masalah budaya, kedua hal ini menjadi penilaian akhir, apakah suatu budaya bisa diteruskan atau tidak; apakah sesuatu yang dianggap urusan dunia itu menyebabkan syirik ataupun menghasilkan bid'ah ataukah tidak.

Pembedaan Ibadah dan bukan-ibadah. Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah berarti kembali kepada asal, landasan, atau pokok. Dalam praktik, hal ini diterjemahkan dalam kaedah tentang ibadah dan bukan-ibadah. Oleh karena itu, hal yang penting dipahami dari pandangan MTA terhadap budaya adalah pemilahan atau lebih tegasnya pemisahan antara ibadah dan non-ibadah, antara masalah ibadah dan masalah duniawi. Pemilahan ini terkait erat dengan boleh-tidaknya suatu tindakan atau amal dari sudut pandang agama Islam. Dalam bahasa yang luas, pemilahan ini berhubungan dengan masalah halal dan haram. Di sini, perlu dicatat lebih dulu bahwa bagi MTA batas antara halal dan haram dalam Islam itu jelas (*bayyin*) sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah hadis.⁴⁰ Bagi MTA, tidak ada wilayah

“antara” atau abu-abu (*mutasyabihat*) dalam Islam.⁴¹

Dalam rumusan bahasa yang sederhana, MTA sering mengatakan: “Dalam hal ibadah, jangan tanyakan apakah ada larangannya, tetapi tanyakan apakah ada tuntunannya.” Misalnya, MTA tidak mengamalkan Yasinan atau tahlilan. Dalam hal ini, tidak tepat dan bahkan keliru jika diajukan pertanyaan apakah Yasinan atau tahlilan dilarang oleh agama. Yang tepat adalah pertanyaan ada atau tidaknya tuntunan atau dalil agama mengenai amalan Yasinan dan Tahlilan itu. Rumusan ini sebenarnya bersumber dari kaedah usul fikih *al-ashl fi al-‘ibadat ittiba’*, yakni bahwa hukum asal dari peribadatan adalah mengikut. Dengan merujuk hadis *man ahdatsa fi amrina hadza ma laisa minhu fauwa raddun*⁴² dan *man ‘amila ‘amalan laisa ‘alaihi amruna fahuwa raddun*,⁴³ MTA menyimpulkan bahwa ibadah itu tercermin dalam dua hal, yakni 1) Hanya Allahlah yang disembah; dan 2) Untuk menyembah Allah, hanya dapat dilakukan menurut apa yang disyariatkan-Nya.⁴⁴ Kaedah lain yang digunakan adalah: “Semua hal ibadah itu pada dasarnya dilarang kecuali yang diperintahkan.” Dengan demikian, yang penting bagi MTA adalah bagaimana mengikut dan bagaimana yang diikuti, yakni “tuntunan”. Titik tekannya jelas pada ada tidaknya tuntunan untuk diikuti. Oleh karena itu, bagi MTA, dalam soal ibadah, adalah keliru jika orang bertanya soal ada atau tidaknya larangan. *Ittiba’* dalam istilah usul fikih berarti mengikut suatu pendapat berdasarkan dalil, sedangkan *taqlid* berarti mengikut suatu pendapat tanpa dalil dari al-Qur’an dan hadis.

Dalam soal-soal bukan ibadah, MTA berpegang pada kaedah *al-ashl fi al-asyya’ al-ibahah*, yaitu bahwa hukum asal dalam segala

hal (bukan ibadah) adalah boleh (*ibahah*).⁴⁵ Hal ini, di antaranya, didasarkan pada teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad, yakni sabda: *antum a‘lamu bi umur dunyakum* (Kalian lebih paham tentang soal-soal duniawi kalian).⁴⁶ Mengikuti kaedah ini, maka semua yang dipandang sebagai urusan duniawi, bagi MTA, diperbolehkan untuk dilakukan, kecuali jika ada dalil al-Qur’an atau hadis yang jelas-jelas melarangnya. Oleh karena itu, rumusannya menjadi kebalikan dari urusan agama, yaitu: “Dalam urusan dunia, tanyakanlah ada larangannya atau tidak.” Jadi, bagi MTA, keliru jika kita menyoal urusan duniawi dengan menanyakan tuntunannya, karena tuntunan urusan duniawi sudah diserahkan kepada manusia. Sebagai contoh adalah soal menggunakan mobil atau motor untuk berkendara. Hal ini tidak pernah dilakukan atau dituntunkan oleh Nabi Muhammad. Pertanyaan untuk contoh semacam ini bukanlah apakah ada tuntunan atau dalil agama mengenai kebolehan berkendara mobil atau motor. Yang benar adalah apakah ada larangannya berkendara mobil atau motor.

Pandangan MTA tentang pemilahan ibadah dan bukan-ibadah semacam itu, seperti akan terlihat nanti, tercermin secara jelas dalam pandangannya terhadap budaya atau tradisi. Di dalam melihat suatu kesenian, MTA berpedoman pada prinsip bahwa seni adalah urusan dunia, dan karenanya selagi tidak ada larangan yang nyata dari agama, maka tidak haram. Dalam hal musik dan hiburan, misalnya, MTA tidak melarang diputarnya lagu-lagu Jawa semisal *klenengan* dan lagu pop di stasiun radionya.⁴⁷ Hal ini karena MTA memandangnya sekadar sebagai urusan dunia.

Bagi MTA, syirik dan bid'ah maupun perbedaan ibadah-bukan ibadah merupakan garis pemisah yang sangat tegas antara sikap akomodatif dan konfrontatif terhadap budaya dan adat. Ia akomodatif selagi budaya dan adat itu tidak mengandung syirik dan bid'ah serta dalam urusan-urusan dunia. Sedangkan dalam hal akidah, MTA sangat konfrontatif terhadap apa saja yang dipandang menyimpang. Itulah strategi dakwah kultural MTA.

TAFSIR-TANDING TENTANG WALI: SUATU CONTOH

Menarik bahwa dalam banyak kesempatan acara pembukaan cabang, MTA mementaskan karya-karya seni itu. Dalam Deklarasi Pemuda MTA yang digelar pada 7 Oktober 2012 lalu, misalnya, MTA mengadakan pagelaran seni mulai dari seni lukis, teater, hingga ketoprak dan wayang kulit. Hal demikian tampak bertentangan dengan citra yang telah disematkan oleh orang-orang atau kelompok di luar MTA, yakni gerakan antibudaya dan tradisi. Hal ini mengingatkan bahwa MTA sebagai gerakan puritan acapkali bersikap tanpa kompromi terhadap seluruh budaya dan tradisi yang dipandang menimbulkan maksiat, syirik, dan bid'ah. Namun, pada kenyataannya, MTA menjadikan seni sebagai medium dakwahnya. Bagaimana mobilisasi simbolik-kultural berlangsung dalam dakwah MTA dapat dilihat dalam produk budaya yang dihasilkan. Di sini akan saya kemukakan satu contoh saja untuk menggambarkan bagaimana karya-karya seni itu dijadikan sebagai media dakwah, yakni seni teater. Setelah menggambarkannya, saya akan melakukan peninjauan atas mobilisasi simbolik dalam cerita itu sebagai bentuk dakwah kultural

MTA. Akan saya perlihatkan bahwa mobilisasi ini melahirkan tafsir-tanding (*counter-interpretation*) terhadap budaya Islam Jawa.

Sanggar SEMU (Seni Muda) MTA, yang disingkat SEMUMTA, telah memproduksi beberapa karya seni pentas teater, di antaranya: *Bukan Opera van Java*, *Brama Kumbara Modern* dan *Wali in Final Fantasy*. Ketiganya memadukan unsur dakwah, hiburan dan legenda. Secara garis besar, karya ini bertutur tentang suatu planet rekaan bernama Geostigma yang dikuasai oleh Maharaja Rufus Shinra yang dibantu oleh Panglima Sephiroth dan Kadaj yang ahli perdukunan.⁴⁸ Penduduknya menyembah berhala yang diberi nama Jehova. Kemusyrikan Planet Geostigma ini rupanya sampai ke telinga seorang wali di Jawa. Mendengar kabar kemusyrikan mereka ini, sang wali beserta para pengikutnya memutuskan untuk datang ke planet Geostigma tersebut dengan tujuan berdakwah menyerukan mereka untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Sesampai di Planet itu, sang wali dan murid-muridnya mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Maharaja menyebut mereka sebagai *M-ta*. Berkat kegigihan mereka berdakwah, salah seorang panglima bernama Panglima Tatsuya yang sekaligus anak angkat sang Maharaja secara diam-diam masuk Islam dan kemudian turut berdakwa pula. Panglima Tatsuya mendekati Pangeran Cloud, putra kandung Maharaja, dan mengajarkannya nilai-nilai Islam.

Dakwah diam-diam ini akhirnya diketahui oleh Maharaja Rufus Shinra dan Panglima Sephiroth. Sang Maharaja secara tidak sengaja mengetahui anak angkatnya, Pangeran Cloud, sedang membaca buku

Tuntunan Shalat yang diterbitkan oleh Penerbit 234. Dari kejadian ini, terungkap bahwa Pangeran Cloud telah menjadi pengikut sang wali. Panglima Tatsuya yang telah masuk Islam terlebih dulu menghancurkan benda sesembahan Planet Geostigma yang bernama Tuhan Jehova. Hal inilah yang kemudian menyulut amarah sang Maharaja. Perang pun terjadi antara pasukan pengikut sang wali yang dipimpin muridnya bernama Tsabit dan pasukan Panglima Sephiroth. Perang ini akhirnya dihentikan oleh sang wali yang kemudian mengajak para pengikutnya hijrah ke negeri seberang, sedangkan Panglima Tatsurya yang telah masuk Islam itu terusir dari Planet Geostigma.

Secara keseluruhan, ini adalah cerita tentang kesatria penegak kebenaran yang dalam dakwahnya menghadapi berbagai rintangan dari kaum musyrik. Dari cerita di atas, setidaknya ada lima hal yang bisa kita cermati, yakni: wali, kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, buku *Tuntunan Shalat*, rintangan dakwah, dan hijrah meninggalkan kerajaan. Keempat hal ini mencerminkan bagaimana identitas MTA itu sendiri dibangun dalam narasi. *Pertama*, dengan mengambil cerita tentang dakwah wali dari Jawa, dapatlah ditafsirkan bahwa melalui cerita tersebut MTA hendak mengangkat khazanah Jawa, terutama *Walisongo* yang masyhur. Pada saat yang sama, cerita yang diubah latar tempat dan tokoh-tokohnya tampaknya bukan sekadar adaptasi atas kisah *Walisongo*, tetapi juga menunjukkan bahwa kisah itu sendiri bukan sesuatu yang melulu sejarah, jika bukan rekaan belaka. Bahkan lebih dari itu, cerita di atas sesungguhnya ingin menampik mitos yang berkembang mengenai *Walisongo*. Dalam cerita itu sang

wali dan para muridnya disebut oleh sang raja sebagai *M-ta*. Dengan mudah kita bisa katakan bahwa MTA sendiri membawa misi seperti para wali di Jawa tempo dulu. Hal ini sesuai dengan pandangan MTA bahwa semua orang Islam bisa menjadi wali. Dalam suatu tanya-jawab *Pengajian Ahad Pagi*, misalnya, ditanyakan mengenai surat apa dan ayat berapa yang menjelaskan tentang *Walisongo* dan wali-wali lainnya. Ustadz Ahmad Sukino menjawab, "Kalau Wali 9 saya belum tahu." Dengan merujuk QS. [10]: 63, dia lalu mengatakan,

*"Jadi, wali Allah ialah orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa kepada Allah. Bertakwa itu artinya menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, ... Itulah wali Allah. Maka, siapa saja wali Allah itu? Kita pun bisa jadi wali Allah. Jadi, ora mung songo wali kuwi (wali itu bukan hanya sembilan) ..."*⁴⁹

Kedua, kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah menggantikan unsur mistik-magis dalam cerita *Walisongo*. Dalam kisah Sunan Kalijaga, misalnya, digambarkan kesaktiannya setelah bertapa bertahun-tahun di pinggir sungai. Juga dikisahkan kesaktian Sunan Bonang dalam mengubah buah menjadi emas. Semua unsur mistis-magis ini diganti dengan belajar al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, simbol *Tuntunan Shalat*. Mengapa buku *Tuntunan Shalat* menjadi penting dalam alur cerita itu? Seperti umat Islam lainnya, MTA tentu saja memandang shalat sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Namun, hadirnya buku ini dalam alur cerita di atas menggambarkan bagaimana pandangan yang khas, sekalipun tidak unik, tentang status keislaman seseorang. Bagi MTA, shalat adalah penanda keislaman

seseorang dan karenanya berdampak pada boleh-tidaknya dia dishalatkan jika meninggal, halal-haram sembelihannya dimakan, dan seterusnya.⁵⁰

Keempat, rintangan dakwah. Dakwah MTA banyak menghadapi rintangan di berbagai daerah, mulai dari penolakan, pengusiran hingga bentrok secara fisik. Gambaran semacam ini terbaca jelas dari akhir cerita di atas. Sang wali dan pengikut-pengikutnya akhirnya meninggalkan planet Geostigma. Hal ini tidak hanya sebagai gambaran kenyataan yang dialami warga MTA di berbagai daerah itu, tetapi juga cermin dari keyakinan MTA bahwa ketika dakwah al-Qur'an dan Sunnah dilakukan, maka pasti terjadi penentangan dan penolakan. Bahkan MTA yakin jika tidak terjadi penentangan, berarti dakwah tersebut tidak berhasil. Keyakinan semacam ini, di satu sisi, bersifat rawan konflik, tetapi di sisi lain mencerminkan kesadarannya akan konteks dakwahnya, yakni masyarakat yang masih memegang teguh adat-istiadat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. *Kelima*, meninggalkan kerajaan dan hijrah ke tempat lain menyiratkan bahwa dakwah yang dikembangkan sang wali dan murid-muridnya itu adalah dakwah yang damai, jauh dari kesan kekerasan.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapatlah disimpulkan beberapa hal dan sekaligus dijawab pertanyaan-pertanyaan di awal tulisan ini. *Pertama*, dakwah kultural MTA adalah mobilisasi simbolik-kultural terhadap budaya Jawa, konteks di mana dakwahnya dilakukan. MTA memobilisasi simbol budaya Jawa dalam hal bahasa, pakaian dan adat. *Kedua*, mobilisasi ini dilandasi pemahaman atas teks-

teks agama, yakni al-Qur'an dan hadis, serta kaedah usul fikih. Dengan landasan dan kaedah ini, MTA menggunakan strategi dakwah konfrontatif dan akomodatif. Ia konfrontatif dan menarik garis pemisah secara tegas ketika budaya dan adat bertentangan dengan ajaran tauhid, dan mengandung syirik dan bid'ah.

Namun demikian, *ketiga*, MTA melakukan mobilisasi simbolik-kultural tidak hanya hal bahasa, pakaian dan adat, tetapi juga terhadap produk budaya semisal seni. Di sinilah letak watak akomodatif dakwah MTA. Namun, tidak berhenti pada sikap akomodatif, MTA juga melakukan tafsir-tandingan (*counter-interpretation*) atas suatu konsep keagamaan yang sudah dipandang baku di kalangan masyarakat. Seperti dicontohkan di atas mengenai seni teater, tampak bahwa MTA mengajukan tafsir-tandingan atas konsep "wali Allah" yang selama ini didominasi oleh penafsiran masyarakat Muslim Jawa berupa adanya wali-wali, terutama *Walisongo*, yang diziarahi secara massal. Dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, MTA ingin menyodorkan pemahaman bahwa wali adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan karenanya semua Muslim bisa menjadi wali Allah.

CATATAN AKHIR

- ¹ Lihat Merle C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk, USA: EastBridge, 2006).
- ² Sebelumnya, selama 35 tahun, MTA berkantor di gedung tua di daerah Kemlayan, Solo.
- ³ Lambang MTA adalah gambar mushaf al-Qur'an yang terbuka dan di atasnya tulisan Arab QS. Al-Isra' [17]: 9 dan disertai artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus ..."
- ⁴ Lihat, misalnya, Muthohharun Jinan, "Dinamika Gerakan

- Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan majelis Tafsir al-Quran," *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10-13 oktober 2011, h. 581-602; idem., "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam: Studi tentang Perluasan MTA Surakarta," Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- ⁵ Lihat, misalnya, Yudian Wahyudi (ed.), *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009). Mengaitkan MTA dengan gerakan Wahhabi barangkali hanya tepat jika dihubungkan dengan konsep tauhid, syirik dan bid'ah. Namun, dalam hal sikap terhadap adat-istiadat dan budaya, MTA sangat berbeda, karena sikapnya yang lebih toleran daripada gerakan Wahhabi. Menganalisis MTA dari kacamata Wahhabisme, menurut saya, akan mengantarkan pada kesimpulan yang tidak utuh, atau bahkan keliru, terhadap gerakan dakwah MTA.
- ⁶ Muhammad Wildan, *Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia*, PhD dissertation (Institute of Islamic World and Civilization, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2009), h. 87.
- ⁷ Abdullah Thufail Saputro lahir di Pacitan, Jawa Timur, pada 19 September 1927. Ayahnya, Thufail Muhammad, adalah seorang keturunan Pakistan, sedangkan ibunya, Fatimah adalah putri camat Pacitan. Pada 1950, Thufail pindah ke dan menetap di Solo, tepatnya di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon. Ayahnya seorang penganut Tarekat Naqsyabandiyah. Terlahir dalam keluarga yang agamis, Thufail mendapat pendidikan dasar agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Kemudian sekolah menengah pertama dan atas ditempuh di lingkungan Al-Irsyad Solo. Selepas itu, dia masuk kuliah di Universitas Cokroaminoto Surakarta, tetapi tidak tamat. Selain pendidikan formal, Thufail juga mengikuti pendidikan informal di beberapa pondok pesantren, di antaranya Pondok Termas Pacitan, Pondok Popongan Klaten, Pondok Jamsaren dan Mambaul Ulum Solo. Selain di pondok pesantren, Thufail juga berguru pada tiga *habib*, yakni Habib Hud, Asegaf Yun dan Alwi Al-Habsy. Ketiga ulama ini tampaknya sangat berpengaruh pada karier keulamaan Thufail di kemudian hari. Dari ketiganya, Thufail mendalami bahasa Arab, ulumul Qur'an, ulumul hadis, nahwu dan sharaf. Ketiga ulama ini terkenal sebagai penganut syiah, dan tampaknya dari merekalah Thufail mendapat pengetahuan mengenai *imamah* (kepemimpinan) yang kemudian dijadikan sebagai asas dakwah MTA. MTA didirikan pada 1974 dan kini berkembang pesat ke seluruh pelosok Nusantara. Dia meninggal pada 15 September 1992. Lebih lanjut mengenai riwayat hidup Abdullah Thufail Saputra, lihat Muthohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam," h. 84-101.
- ⁸ "Sejarah MTA," *Respon*, Edisi 268, No. 26 (20 September - 20 Oktober, 2012), h. 8.
- ⁹ "Sejarah MTA," h. 12.
- ¹⁰ Istilah "warga" digunakan secara khusus untuk menyebut anggota MTA.
- ¹¹ Radio MTA mulai mengudara pada 2007. Sebelumnya, acara Pengajian Ahad Pagi disiarkan melalui HIZ FM selama kurang lebih dua tahun, yakni 2005-2006.
- ¹² Hingga kini, saya tidak menemukan riwayat hidup yang memadai mengenai Ustadz Ahmad Sukino. Bahkan disertasi yang ditulis Muthohharun Jinan pun hanya mengungkap sekilas mengenai pemimpin MTA yang sekarang ini. Dia tidak menyebut tanggal dan tahun kelahirannya. Ahmad Sukino lahir di Gawok, Sukoharjo, dan dibesarkan dalam keluarga Masyumi dan Muhammadiyah. Kemudian keluarganya pindah ke Sragen. Pendidikan dasar hingga menengah atas, yakni Pendidikan Guru Agama (PGA), diselesaikan di Sragen. Kemudian Ahmad Sukino mengikuti kuliah di Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Dia pernah bekerja sebagai pegawai negeri hingga pensiun. Menurut sumber yang dikemukakan Jinnan, Ahmad Sukino pernah belajar di Pakistan selama empat tahun atas perintah Abdullah Thufail, pendahulunya. Mengenai Ahmad Sukino, lihat Muthohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam," h. 117-123.
- ¹³ "Sejarah MTA," h. 7.
- ¹⁴ Muhammadiyah menakrifkan dakwah kultural sebagai: "upaya menanamkan nilai-nilai dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 26.
- ¹⁵ M. Canard, "Da'wa", dalam Bernard Lewis, Ch. Pellat & Joseph Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 2 (Leiden: E.J. Brill, 1991), h. 168.
- ¹⁶ Lihat, misalnya, Muhammad al-Ghazali, *Ma' Allah: Dirasah fi al-Da'wah wa al-Du'ah* (Kairo: Nahdhah al-Misr, 2002), h. 14.
- ¹⁷ Lihat M. Canard, "Da'wa", h. 168.
- ¹⁸ R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, revised edition (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1991), h.
- ¹⁹ Christer Hedin, Torsten Janson, dan David Westerlund, "Da'wah," dalam Richard C. Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, Vol. 1 (New York, NY: Thompson, Gale, 2004), h. 172.
- ²⁰ Quintan Wiktorowicz menakrifkan *Islamic activism* sebagai "the mobilization of contention to support Muslim causes," yakni mobilisasi kontensi untuk mendukung maksud-maksud umat Islam. Takrif ini, seperti diakui sendiri oleh Wiktorowicz, terlalu luas

- cakupannya, yaitu setiap kontensi yang muncul atas nama Islam seperti dakwah, terorisme atas nama Islam, dan sebagainya. Lihat Quintan Wiktorowicz, "Introduction: Islamic Activism and Social Movement Theory," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2004), h. 2.
- ²¹ Asef Bayat, "Islamism and Social Movement Theory," *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6 (2005), h. 893-894.
- ²² Ahmad Sukino, "MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang dalam Kekeluargaan," dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2* (Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, 2012), h. 104. Lihat juga Tri Harmoyo, "Pendidikan Politik Ala MTA," *Respon*, Edisi 229/xxv (Mei 2009), h. 40.
- ²³ Perlu dicatat bahwa dalam sejarahnya MTA pernah terlibat dalam politik praktis. Abdullah Thufail, pendiri MTA, pernah aktif di Partai Golkar, bahkan menjadi dewan penasihat dari parti Orde Baru ini. Keterlibatan Thufail ini tidak lepas dari tekanan politik penguasa Orde Baru kala itu. Pada 1970a, ketua DPP Golkar Surakarta, Amir Moertono, berhasil merangkul MTA untuk mendukung partainya. Lihat, M. Heri Mulyadi, Soedarmono, dkk, *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, 1999), h. 155; dan Muthohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam: Studi tentang Perluasan MTA Surakarta," Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 94-95.
- ²⁴ "Usahakan 99,9% pakai Bahasa Indonesia di Jihad Pagi," <http://mtafm.com/v1/?p=3548> (Dikunjungi: 11 Oktober 2012).
- ²⁵ Mengenai hal ini, ayat yang sering dikutip, di antaranya, adalah QS. Fushshilat [41]: 33. Lihat, misalnya, Ahmad Sukino, "MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang dalam Kekeluargaan," h. 103; juga idem., *Kumpulan Kajian Kontemporer* (Surakarta: Penerbit MTA, 2008), h. 161.
- ²⁶ Mengenai organisasi-organisasi Islam modernis di Indonesia, baca Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973).
- ²⁷ Yudian Wahyudi, *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid* (Disertasi PhD, McGill University, 2002), h. 2.
- ²⁸ Hadis ini dalam riwayat Muslim berbunyi: *bada'a al-islam ghariban wa saya'udu kama bada'a ghariban. Fa thuba lil ghuraba'* (Islam itu bermula asing dan akan menjadi asing kembali seperti semula. Maka berbahagialah orang-orang yang asing). Lihat Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Vol. 2 (Kairo: al-Mathba'ah al-Misriyah bi al-Azhar, 1929), h. 176. Terdapat beberapa hadis yang semakna dengan redaksi yang agak berbeda. Hadis ini bisa dibilang sangat sering dikutip MTA dalam berbagai kesempatan, terutama dalam *Pengajian Ahad Pagi*.
- ²⁹ Pengelompokan MTA sebagai minoritas juga digunakan dalam, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, *Laporan Penelitian tentang Interaksi Sosial Kelompok Aliran Islam Minoritas dalam Masyarakat di Berbagai Daerah di Jawa Tengah* (2008).
- ³⁰ Dalam riwayat Imam Malik, hadis ini berbunyi: *taraktu fikum amraini lan tadhilla ma massaktum bihima kitab Allah wa sunnata nabiyyihi* (Aku tinggalkan bagi kamu sekali sekalian dua perkara yang dengannya kamu tidak akan tersesat selagi memegang keduanya, kitab Allah dan sunnah nabi-Nya).
- ³¹ Abdullah Thufail Saputro [?], *Sekitar Wahyu dan Quran* (Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, 1985), h. 2.
- ³² Lihat <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/> (dikunjungi pada 12 Oktober 2012).
- ³³ Saya sudah menulis mengenai tafsir MTA ini berdasarkan 4 jilid buku tafsir yang sudah terbit kala itu. Lihat artikel saya, "Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)," *Refleksi*, Vol. XII, No. 2 (Oktober 2011), h. 118-130.
- ³⁴ Muthohharun Jinan, "Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan majelis Tafsir al-Quran," *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10-13 oktober 2011, h. 592.
- ³⁵ Dalam pengamatan saya, istilah "ngaji" di kalangan warga MTA memiliki makna khusus, bukan hanya berarti belajar al-Qur'an atau Islam tetapi juga mengandung makna keanggotaan. Saya meskipun hadir dalam *Pengajian Ahad Pagi*, belum bisa disebut "ngaji" dalam pengertian khusus ini, tetapi baru pendengar (*mustami*). Ketika saya wawancara dengan seorang warga MTA yang aktif di radio, menanyakan apakah saya sudah ngaji. Ketika saya katakan bahwa saya sudah sering ikut hadir dalam *Pengajian Ahad Pagi*, dia menanggapi dengan bercerita bahwa dia dahulu awalnya belum ngaji, tetapi setelah merenungkan isi-isi pengajian MTA akhirnya dia memutuskan menjadi warga. Dia sudah ngaji.
- ³⁶ Untuk memahami bagaimana orang terbebas dari taklid dalam praktik, barangkali menarik untuk beri satu contoh dalam *Pengajian Ahad Pagi*. Satu pertanyaan diajukan sebagai berikut: "Apakah ada hadits yang melarang makan dengan tangan kiri? Jika ada mohon disebutkan, Ustadz!" Menjawab pertanyaan ini, Ustadz Ahmad Sukino mengatakan: "Ada, saya bacakan ya, biar tidak taklid. ..." Lihat *Respon*, Edisi 236/xxiv (Januari 2010), h. 16. Dari tanya-jawab ini bisa digambarkan bahwa untuk terbebas dari taklid,

- orang cukup mengetahui dalil, tanpa perlu pemahaman lebih lanjut mengenai dalil itu.
- ³⁷ Yang khas dari *Pengajian Ahad Pagi* MTA adalah digunakannya *brosur*, yang berisi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis mengenai tema tertentu disertai terjemahannya, dan kadang, tapi tidak selalu, disertakan penjelasan-penjelasan seperlunya. *Brosur* biasanya terdiri dari 8 halaman dan diberi nomor urut keluaran. *Brosur* ini dibagikan khusus kepada "murid", sebutan jamaah khusus, tetapi belakangan dibagikan secara cuma-cuma kepada semua jamaah, termasuk yang bukan warga MTA, yang hadir di *Pengajian Ahad Pagi*.
- ³⁸ Ketika menjelaskan maksud QS. Al-Taubah [9]: 31, Ustadz Ahmad Sukino menyimpulkan sebagai berikut: "... Maka orang Islam cara beragama jangan seperti itu. Kalau ustadznya berkata ini halal, halal. Ustadznya bilang haram, maka haram. Itu berarti kamu menyembah ustadz, kamu lebih menghormati ustadzmu daripada Allah. Kamu menuhankan ustadz itu syirik...." Dikemukakan Ustadz Ahmad Sukino dalam *Pengajian Ahad Pagi*, 17 Juli 2011, dan transkripnya dimuat dalam *Respon*, Edisi 256/xxv (20 September-20 Oktober, 2011), h. 14. Lihat pula *Respon*, Edisi 257/xxv (20 Oktober-20 November 2011), h. 15-16.
- ³⁹ Dalam hal ini, MTA biasa merujuk QS. Al-Rum [30]: 31-32. "... dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Yaitu orang-orang yang memecah belah agamanya dan menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan kepercayaan yang dianutnya." Ustadz Sri Sadono dari MTA dalam acara Fajar Hidayah di Persada FM, tanggal 12 Oktober 2012 mengutip ayat ini untuk menjawab pertanyaan mengenai kelompok jamaah mayoritas yang biasa melaksanakan Yasinan yang bangga akan kelompok mereka.
- ⁴⁰ Hadis ini bisa ditemukan dalam Ibn al-Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 126.
- ⁴¹ Perlu dicatat bahwa hadis tentang halal-haram di atas menyebut wilayah "abu-abu" (yakni antara halal dan haram) sebagai *mutasyabihat*, dan bukan menafikannya. Hal ini menunjukkan inkonsistensi perumusan kaedah sehingga hadis yang menjadi sumber perumusan itu tidak digunakan sepenuhnya.
- ⁴² Artinya: "Barang siapa mengada-adakan dalam perintah kami ini, apa-apa yang bukan daripadanya, maka ia tertolak."
- ⁴³ Artinya: "Barang siapa melakukan sesuatu amalan yang bukan perintah kami, maka ia tertolak."
- ⁴⁴ *Brosur No.: 1563/1603/IF* (17 Juli 2011), h. 4.
- ⁴⁵ *Brosur No.: 1563/1603/IF* (17 Juli 2011), h. 1.
- ⁴⁶ Uraian panjang mengenai pemilahan urusan ibadah dan bukan-ibadah bisa ditemukan, di antaranya, dalam rekaman *Pengajian Ahad Pagi* 25 November 2007.
- ⁴⁷ Namun, tidak semua jenis musik dan lagu boleh diputar di Radio MTA. Setidaknya ada tiga kriteria pokok yang digunakan untuk menyeleksi: 1) teks lagu tidak boleh mengandung doa; 2) bukan lagu dangdut, terutama karena citra goyang biduannya; dan 3) mengandung kesan keras seperti *hard rock* atau *underground*. Wawancara dengan Rudi Herfianto, programmer radio MTA FM, 21 Juni 2012.
- ⁴⁸ Sinopsisnya bisa dibaca dalam sampul belakang CD *Bukan Opera van Java* dan *Wali in Final Fantasy* yang diproduksi oleh Sanggar SEMU MTA. Juga dalam kolom "Serba-Serbi" berjudul "Teater Wali in Final Fantasy of Java: Ksatria Penegak Kebenaran," *Respon*, edisi 245/xxiv (September-Oktober 2010), h. 64.
- ⁴⁹ Lihat *Respon*, 236/xxiv (Januari 2010), h. 17-18.
- ⁵⁰ Dalam hal ini, MTA mengikuti hadis riwayat Buraidah yang mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, karena itu barangsiapa meninggalkannya berarti ia telah kufur.'" Lihat Tim Keilmuan MTA, *Tuntunan Ibadah Shalat*, Cet. Ke-15 (Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, 2011), h. 37. Hal ini sering ditekankan dalam *Pengajian Ahad Pagi*. Simak, di antaranya, rekaman *Pengajian Ahad Pagi* 2 Januari 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. 2002. *Ma' Allah: Dirasah fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, Kairo: Nahdhah al-Misr.
- Al-Nawawi. 1929. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Vol. 2, Kairo: al-Mathba'ah al-Misriyah bi al-Azhar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah. 2008. *Laporan Penelitian tentang Interaksi Sosial Kelompok Aliran Islam Minoritas dalam Masyarakat di Berbagai Daerah di Jawa Tengah*.
- Bayat, Asef. 2005. "Islamism and Social Movement Theory," *Third World Quarterly*, Vol. 26, No. 6, h. 891-908.
- Brosur No.: 1563/1603/IF*, 17 Juli 2011.
- Canard, M. 1991. "Da'wa", dalam Bernard Lewis, Ch. Pellat & Joseph Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 2, Leiden: E.J. Brill, h. 168-170.
- Harmoyo, Tri. 2009. "Pendidikan Politik Ala MTA," *Respon*, Edisi 229/xxv, Mei 2009, h. 40.
- Hedin, Christer, Torsten Janson, dan David Westerlund. 2004. "Da'wah," dalam Richard C. Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, Vol. 1, New York, NY: Thompson, Gale, h. 170-174.
- <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/>, dikunjungi pada 12 Oktober 2012.
- Humphreys, R. Stephen. 1991. *Islamic History: A Framework for Inquiry*, revised edition, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- al-Asqalani, Ibn al-Hajar. t.th, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Jinan, Muthohharun. 2011. "Dinamika Gerakan Islam

- Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan majelis Tafsir al-Quran," *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10-13 oktober, h. 581-602;
- Jinan, Muthohharun. 2012. "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam: Studi tentang Perluasan MTA Surakarta," Disertasi pada UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulyadi, M. Heri, Soedarmono, dkk. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi Sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan.
- Noer, Deliar. 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2004. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rekaman *Pengajian Ahad Pagi* 25 November 2007.
- Rekaman *Pengajian Ahad Pagi*, 17 Juli 2011.
- Respon*, Edisi 256/xxv, 20 September-20 Oktober, 2011.
- Respon*, Edisi 236/xxiv, Januari 2010.
- Respon*, Edisi 257/xxv, 20 Oktober-20 November 2011.
- Respon*, 236/xxiv, Januari 2010.
- Ricklefs, Merle C. 2006. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*, Norwalk, USA: EastBridge.
- Saputro, Abdullah Thufail [?]. 1985. *Sekitar Wahyu dan Quran*, Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.
- Sukino, Ahmad. 2008 *Kumpulan Kajian Kontemporer*, Surakarta: Penerbit MTA.
- Sukino, Ahmad. 2012. "MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang dalam Kekeluargaan," dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2*, Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.
- Sunarwoto. 2011. "Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)," *Refleksi*, Vol. 12, No. 2, Oktober, h. 118-130.
- Tim Keilmuan MTA. 2011. *Tuntunan Ibadah Shalat*, Cet. Ke-15, Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.
- Rekaman *Pengajian Ahad Pagi* 2 Januari 2011.
- Wahyudi, Yudian (ed.). 2009. *Gerakan Wahabi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa.
- Wahyudi, Yudian. 2002. *The Slogan 'Back to the Qur'an and the Sunna: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*, Disertasi PhD, McGill University.
- Wiktorowicz, Quintan. (ed.). 2004. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press..
- . 2004. "Introduction: Islamic Activism and Social Movement Theory," dalam Quintan Wiktorowicz (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, h. 2.
- Wildan, Muhammad. 2009. *Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia*, disertasi PhD, Institute of Islamic World and Civilization, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.